

PENGUATAN NILAI SENI DAN BUDAYA SAWAT: Studi Sejarah Tari Tradisional di Pulau Ay-Banda

Kasman Renyaan¹, Varis Vadly Sanduan², Idul La Muhammad³

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira. Email. kasmanrenyaan@ubn.ac.id

²Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira. Email. varis.sanduan@gmail.com

³ Universitas Banda Naira, Indonesia. Email. lamuhamad.idul@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 04, 29, 2026

Revised 05, 01, 2026

Accepted 05, 07, 2026

Keywords:

*Artistic,
Cultural,
Historical Values,
Sawat Dance,
Ay Island*

ABSTRACT

This article explains the strengthening of artistic and cultural values in the historical study of the Sawat Dance as a traditional artistic heritage of the Ay Island community, Banda Naira. The Sawat Dance is performed in various traditional activities, welcoming honored guests, formal events at educational institutions, as well as cultural and tourism performances. This study aims to trace the historical roots of the Sawat Dance on Ay Island, understand the educational process for the younger generation, and examine efforts to preserve it amidst social changes in society. The study used a qualitative method with an ethnohistorical study approach. Data were obtained through Focus Group Discussions (FGDs), interviews, participatory observation, literature studies, and video documentation. Data were analyzed descriptively qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Sawat Dance on Ay Island is rooted in the Sawat art tradition in East Seram, which has existed since the 1960s and began to be taught to the younger generation in the 1970s. Although some people consider it an original art from Ay Island, the Sawat Dance is not found in other villages in the Banda Islands, making it a cultural identity of the local community. Over time, the Sawat Art of Ay Island has evolved into two variations: the Regular Sawat and the Dayung Sawat. The Dayung Sawat reflects the maritime culture of the Ay Island community as a seafaring society. Strengthening of artistic and cultural values is carried out through practice-based education and intergenerational transmission within families and communities. The preservation of the Sawat Dance is also supported by schools, traditional leaders, cultural performances, and tourism activities in Banda Naira. The Sawat Dance not only serves as a medium for cultural inheritance but also strengthens social identity, provides economic value through tourism activities, and maintains the collective memory of the Ay Island community.

Corresponding Author:

Varis Vadly Sanduan

Pendidikan Sejarah Universitas Banda Naira

Email: varis.sanduan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pulau Ay merupakan salah satu kawasan bersejarah di Kepulauan Banda. Sejak abad ke-16 dikenal sebagai sentra produksi pala dan fuli. Meskipun pulau kecil dengan luas sekitar 15,19 km² atau 8,83% (BPS Kabupaten Maluku Tengah, 2016), namun memiliki posisi penting dalam jaringan perdagangan rempah-rempah global, yang menghubungkan Banda Naira dengan pasar Asia, Timur Tengah dan Eropa (Corteseo, 2016: 266; Thalib & Wakim, 2017: 31; Renyaan, 2024). Jejak kejayaan perdagangan rempah itu masih

tampak melalui berbagaiinggalan sejarah, seperti Benteng Revenge, Perk Welvaren, Perk Matalenco, Gereja Tua Betlehem, serta hamparan perkebunan pala yang telah dikelola selama berabad-abad. Selain itu, berbagai tradisi, dan ritus yang masih lestari di tengah masyarakat menjadi bagian dari warisan sejarah yang terus dipelihara hingga kini (Gani & Renyaan, 2023).

Tinggalan sejarah itu tidak hanya membentuk identitas budaya masyarakatnya, akan tetapi menumbuhkan beragam tradisi dan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan sejarah Pulau Ay juga terlukis dari keberadaan situs keramat oleh masyarakat setempat menyebutnya “kota laki-laki” dan “kota perempuan” di kawasan pedalaman pulau. Dalam teks-teks sejarah, kedua situs permukiman kuno itu disebut Kota Timar dan Ourat. Penduduknya tergabung dalam persekutuan *Ulilima* (Orlima). Klan *Orlima* berada di bawah pengaruh Kesultanan Ternate, sedangkan *Orsiwa* (Ulisiwa) berafiliasi dengan Kesultanan Tidore. Di Banda Naira, kedua persekutuan itu pernah terlibat konflik antara tahun 1590 dan 1592 yang kemudian turut melemahkan kedudukan raja dan mendorong peralihan kekuasaan ke kelompok aristokrat (Orang Kaya) (Laupe, 1854; Thalib & Wakim, 2020; Santri et al., 2026).

Jejak persekutuan *Orsiwa* dan *Orlima* tersebut masih bertahan dalam memori kolektif masyarakat Banda hingga saat ini, serta tercermin dalam berbagai tradisi budaya yang terus dipelihara. Di Pulau Ay, misalnya Tari Cakalele dan Tari Maruka dipandang sebagai tarian adat *Orlima*. Kedua tarian tradisional itu hanya dapat dipentaskan setelah pelaksanaan ritus Buka Kampong (buka puang), yang menjadi bagian penting dari tata adat masyarakat setempat.

Tarian ini dimainkan oleh lima penari laki-laki, sebagai simbol *Orlima*. Jumlah itu sekaligus menggambarkan peran mereka masing-masing. Dua orang berperan sebagai Kapitan, satu Hulubalang, dan dua prajurit pengawal (Malesi). Keunikannya tampak pada kostum yang dikenakan berwarna merah-kuning, juga penggunaan tombak, parang, dan salawaku. Menurut sumber informasi, beberapa alat-alat perang untuk pementasan tarian Cakalele itu, ada yang tersimpan di rumah adat *Orlima* Sairun sebagai warisan Portugis. Tarian Cakalele dan Maruka, tidak saja sebagai pertunjukan kedua tari ini berfungsi sebagai media pewarisan sejarah, nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat. Lain halnya dengan Tari Siamale di Negeri Lonthor, dikenal sebagai tarian adat yang merepresentasikan *Orsiwa* (Burhan, 2024).

Selain tarian Cakalele dan Maruka, adapula Tarian Sawat yang menjadi ciri khas kesenian tradisional masyarakat Pulau Ay. Akan tetapi, tarian yang bernuansa Islam itu dianggap bukan tarian adat oleh masyarakat setempat. Pasalnya, tarian ini dapat dipentaskan tanpa terikat dengan tata aturan adat *Orlima*, seperti tari Cakalele dan Maruka. Meskipun demikian, tarian Sawat juga membawa pesan sejarah dan budaya Islam di Banda. Tari Sawat, diyakni dahulu sebagai media syiar Islam untuk menarik penduduk memeluk Islam. Ajaran Islam yang dibawa pedagang Arab di Banda melalui saluran perdagangan rempah yang disinyalir sejak abad ke-7 Masehi (Thalib, 2015: 109, 118).

Kedatangan bangsa Eropa yakni Portugis, Belanda dan Inggris pada abad ke-16, turut memberi pengaruh terhadap budaya masyarakat Banda. Berbagai tarian di Banda mengalami proses akulturasi dengan budaya Eropa. Penggunaan Lenso (sapu tangan) dalam sejumlah tarian tradisional Banda, termasuk tari Sawat di Pulau Ay adalah bagian dari pengaruh Portugis (Thalib & Wakim, 2021; Renyaan, 2024). Demikian pula pengaruh kolonial Belanda dan Inggris yang tampak pada penggunaan atribut serta busana dalam tarian-tarian tradisional di Banda. Kehadiran Belanda mengubah fungsi tarian dari simbol perlawanan menjadi tari penyambutan (Burhan, 2024).

Tari Sawat di Pulau Ay umumnya dipentaskan untuk menyambut tamu kehormatan. Baik dalam kegiatan upacara adat, acara formal maupun kegiatan budaya dan pariwisata. Menurut para pelaku seni setempat, Sawat pada masa lalu tidak hanya memadukan tari dan musik, akan tetapi diiringi nyanyian atau syair khusus. Namun, karena tidak diwariskan kepada generasi berikutnya, unsur vokal itu kini hilang dan yang tersisa hanya tari serta musik pengiringnya. Kondisi ini tidak menutup kemungkinan Tari Sawat akan menghadapi ancaman kepunahan. Akibat proses pewarisan kesenian Tradisional itu tidak berlangsung secara merata. Pengetahuan musikal, terutama teknik memainkan gendang dan suling, masih didominasi oleh pelaku seni lanjut usia. Sedangkan generasi muda umumnya hanya mempelajari gerak tari. Padahal, suling merupakan unsur khas yang membedakan Sawat dari kesenian lainnya. Saat ini kemampuan memainkan suling Sawat di Pulau Ay hampir sepenuhnya berada di tangan para pemain Sawat sepuh, sementara anak muda masih sulit menguasainya. Ketimpangan pewarisan itu, menyebabkan regenerasi tradisi Sawat berlangsung secara parsial. Dalam setiap pertunjukan, penari umumnya berasal dari kalangan pelajar remaja, sedangkan pemusiknya didominasi generasi tua. Keadaan ini memperlihatkan kolaborasi antargenerasi masih berlangsung, meskipun pewarisan Tari Sawat belum merata dengan baik, sebab aspek tari dan musik bertumbuh dalam komunitas yang berbeda.

Di Pulau Ay terdapat dua komunitas Sawat, yang belum memiliki nama resmi sebagai identitas kelompok masing-masing. Masyarakat hanya mengenalnya sebagai kelompok Sawat lama dan Sawat baru, atau berdasarkan nama ketuanya. Identitas komunitas dan *branding* kelompok belum terbentuk secara kuat. Dalam setiap pertunjukan baik pada kegiatan pariwisata maupun acara formal, keduanya tetap dikenal dengan sebutan “Sawat Pulau Ay”. Jadi siapa pun komunitas yang tampil tetap merepresentasikan identitas budaya Sawat Pulau Ay.

Sawat mengandung nilai-nilai keramahan, keharmonisan, dan perdamaian yang hidup dalam masyarakat Pulau Ay. Dalam pertunjukannya, tarian ini biasanya diiringi oleh alat musik tradisional seperti rebana, tifa (tiwal), gong dan suling bambu sebagai ciri kesenian Sawat. Tari Sawat merupakan bagian dari ekspresi sosial masyarakat yang memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas dan identitas budaya. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya populer digital seperti joget TikTok, Tari Sawat nyaris hilang dari ruang-ruang budaya generasi muda (Wambrauw, 2022).

Sebagai upaya melestarikan budaya Sawat sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis seni, melalui program pemajuan kebudayaan (danaindonesiana) lahir inisiatif dari peneliti untuk melakukan edukasi dan transfer pengetahuan seni dan budaya Tari Sawat, kepada generasi muda melalui kegiatan pelatihan dan pementasan Sawat. Untuk mewujudkannya perlu mengandeng komunitas sawat Pulau Ay, sebagai pelatih. Proses alih pengetahuan ini menjadi sangat penting, mengingat sebagian besar pemain Sawat saat ini telah memasuki usia lanjut. Bila tidak segera direspons melalui upaya pelestarian yang berkelanjutan, maka Tari Sawat di Pulau Ay, berpotensi punah. Karena itu, riset dan pagelaran seni tari Sawat ini hadir tidak saja menelusuri akar permasalahannya, tetapi juga memberikan solusi berkaitan dengan edukasi dan pewarisan budaya kepada generasi muda. Pasalnya dalam tiga tahun terakhir, remaja berstatus pelajar, khususnya siswa madrasah Aliyah di Pulau Ay, selalu tampil mempertunjukkan tarian bersama komunitas Sawat di Pulau Ay. Akan tetapi, keterlibatan mereka sebatas penari yang dipakai dalam setiap pertunjukan budaya, sehingga generasi muda ini hanya memiliki kemampuan menari, tetapi tidak mempunyai pengetahuan memainkan musik tradisional (menabuh gendang dan meniup suling) sebagai pengiring tarian

Sawat. Upaya ini dilakukan agar generasi muda diharapkan mampu melanjutkan kesenian tradisional itu melalui kreativitas dan inovasi sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dasarnya.

Studi tentang Tari Sawat di Maluku telah diteliti Keliwawa (2021), Candra (2022), Launuru et al., (2025), Pansjier (2025), akan tetapi studi mereka lebih berfokus pada makna simbolik, revitalisasi, identitas budaya, dan dokumentasi budaya. Studi sejarah Tari Sawat serta proses edukasi dan transformasi nilai seni-budaya kepada generasi muda masih terbatas. Meskipun Ode et al. (2025) membahas nilai budaya, kajiannya berfokus pada tradisi adat Buton. Sementara itu, Burhan (2024) menyinggung sejarah tari, tetapi hanya mengkaji Tari Siamale di Negeri Lonthor, tanpa sedikit pun meyinggung Sawat. Dengan demikian, penelitian mengenai sejarah perkembangan Tari Sawat di Pulau Ay serta proses pewarisan nilai seni dan budaya kepada generasi muda masih terbatas, sehingga penting untuk dikaji dan diungkapkan dalam studi penelitian ini. Tari Sawat di Pulau Ay memiliki kekhasan historis, kultural, bentuk pertunjukan, dan fungsi sosial yang berbeda dibandingkan kesenian Sawat lainnya di Maluku. Itulah sebabnya, penelitian ini difokuskan pada kajian sejarah Tari Sawat serta penguatan nilai seni dan budaya melalui edukasi tari tradisional bagi generasi muda sebagai upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Pulau Ay, Banda. Permasalahan yang ditekankan dalam studi ini bagaimana sejarah Tari Sawat di Pulau Ay? Bagaimana proses penguatan nilai seni dan budaya melalui edukasi Tari Sawat kepada generasi muda? dan bagaimana upaya pelestarian Tari Sawat dilakukan agar tetap eksis dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial masyarakat? Rumusan permasalahan itu, selanjutnya dibahas dalam penelitian ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnohistoris untuk mendeskripsikan serta menganalisis sejarah Tari Sawat berdasarkan sudut pandang masyarakat sebagai pelaku dan pewaris kebudayaan (Sanduan, 2023). Tujuan penelitian ini untuk menelusuri dan menjelaskan sejarah Tari Sawat melalui pengalaman, memori kolektif dan pengetahuan seni budaya. Memahami proses penguatan nilai seni dan budaya melalui edukasi Tari Sawat kepada generasi muda dan upaya pelestarian Tari Sawat dilakukan agar tetap eksis dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial masyarakat. Memahami nilai budaya serta makna Tari Sawat dalam kehidupan masyarakat di Pulau Ay, Banda.

Penelitian dilakukan pada Maret–April 2026 dan data dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) wawancara mendalam dengan maestro, pelaku seni Sawat, penari, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini memanfaatkan sumber sekunder berupa studi pustaka guna membandingkan serta mengidentifikasi kekhasan Tari Sawat Pulau Ay dengan tradisi Sawat di wilayah Maluku lainnya. Selain itu, rekaman video dokumentasi digunakan sebagai sumber data untuk membantu merekonstruksi narasi sejarah, bentuk pertunjukan, dan praktik Tari Sawat berdasarkan keterangan para pelaku seni serta hasil observasi terhadap pementasannya. Data wawancara dengan para informan penelitian dipilih secara selektif menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tari Tradisional Sawat. Selain itu, teknik *snowball sampling* dipakai untuk memperoleh informan tambahan yang memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data untuk menyaring data yang relevan dengan topic penelitian, penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (Endraswara, 2003; Miles & Huberman, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Mengenal Tarian Sawat

Sawat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, diartikan sebagai kain atau ban kulit yang disandangkan untuk menggantungkan pedang, sehingga berkaitan dengan atribut keprajuritan dan simbol kehormatan (<https://kbbi.web.id/sawat>). Dalam tradisi kesenian masyarakat adat Muslim di Maluku, Sawat diyakini berasal dari kata salawat, yaitu puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Pemaknaan ini dikaitkan dengan peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah pada tahun 622 M, ketika kaum Anshar menyambut kaum Muhajirin dengan lantunan salawat dan iringan hadroh sebagai ungkapan penghormatan dan kegembiraan. Tradisi itu tercermin dalam syair *Thaala'al Badru* yang diiringi rebana hadroh (Krisdianto, 2024). Perbedaan makna itu menunjukkan istilah Sawat berkembang tidak hanya sebagai konsep bahasa, tetapi juga sebagai simbol budaya yang menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan historis masyarakat pendukungnya. Di Maluku, Tari Sawat dikenal luas sebagai kesenian tradisional masyarakat Muslim yang masih lestari hingga kini. Tarian ini dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat, budaya, keagamaan, acara pemerintahan, serta penyambutan tamu kehormatan. Secara historis, Tari Sawat juga kerap dikaitkan dengan proses penyebaran Islam di Maluku (Wibisono et al., 1986: 55).

Jejak tradisi kesenian itu kemudian hadir dalam pertunjukan Tari Sawat yang menjadikan rebana sebagai instrumen utama pengiring tari. Musik pengiring itu dimainkan oleh komunitas Sawat dan menjadi unsur penting dalam membangun nuansa religius sekaligus memperkuat identitas kesenian bercorak Islam yang telah berakulturasi dengan budaya masyarakat lokal di setiap daerah pewaris seni budaya tersebut. Dalam konteks budaya masyarakat Maluku, makna itu lalu mengalami proses lokalitas dan dihadirkan dalam bentuk kesenian tradisional yang memadukan unsur musik, tari dan syair bernuansa Islam. Karena itu, Tari Sawat tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni, tetapi merepresentasikan ekspresi religius, penghormatan sosial, serta simbol penerimaan terhadap tamu dalam kehidupan masyarakat adat Muslim.

Dalam praktik budaya, Sawat beririsan dengan tradisi penyambutan tamu dan kerap dipertunjukkan dalam perayaan keagamaan Islam. Pengiring musik Sawat adalah gendang (rebana) dan suling bambu. Praktik itu kemudian mengalami transformasi dan akulturasi kebudayaan menjadi bentuk pertunjukan seni yang kini dikenal sebagai Tari Sawat. Lahir dari proses akulturasi budaya Arab dan Melayu yang berpadu dengan nilai-nilai Islam serta tradisi kesenian masyarakat lokal di Maluku. Dalam perkembangannya, Tari Sawat dimaknai sebagai tari pergaulan yang mampu menarik penonton untuk ikut menari bersama (Leirissa et al., 1999: 118; Masniati et al., 2021).

Pergaulan dalam pertunjukan tari merupakan ruang interaksi sosial yang menghadirkan kolaborasi antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dalam suasana yang tertib dan beretika. Tarian ini juga merepresentasikan nilai harmonisasi sosial. Keharmonisan itu tercermin dari keselarasan gerak antara penari dan penonton, yang sama-sama merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Secara psikologis, tarian pergaulan itu pada prinsipnya memberi ruang ekspresi emosional yang memperkuat rasa senang, kebersamaan dan kedekatan social (Suprihono, 1994: 3).

Pengalaman konflik sosial di Maluku pada 1999, serta konflik antar-negeri yang berlangsung belakangan, justru menegaskan pentingnya budaya sebagai perekat sosial yang mampu memulihkan dan menjaga hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat. Dalam situasi itu, seni budaya hadir tidak saja pertunjukan seni, melainkan sebagai ruang bersama yang membuka kembali hubungan antarkelompok

masyarakat yang sempat terpecah. Melalui gerak, musik, dan keterlibatan kolektif dalam pementasan, tercipta ruang harmonisasi sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana damai dan setara.

Tari Sawat dikreasikan kemudian sebagai tarian yang membawa pesan perdamaian, kebersamaan, dan keharmonisan. Nilai-nilai itulah yang menjadikan Tari Sawat tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, akan tetapi terus bertumbuh sebagai media sosial budaya yang memperkuat relasi antarmasyarakat. Penyebarannya dari Maluku, Maluku Utara, hingga Papua menunjukkan bahwa Tari Sawat mampu berakulturasi dengan budaya lokal dan dipentaskan dalam berbagai acara formal maupun adat, tanpa kehilangan makna utamanya sebagai simbol persaudaraan dan perdamaian.

Dalam konteks itu, Sawat menjadi media kultural yang menyampaikan pesan toleransi, perdamaian dan keriangian melalui pertunjukan seni. Berbeda dengan Tarian Cakalele, yang merepresentasikan semangat perang dan kepahlawanan, sedangkan Sawat menampilkan ekspresi damai yang menekankan kebersamaan dan keharmonisan. Nuansa itu terdengar dari irama gendang dan suling yang merdu, tampak berpadu dengan ayunan gerak penari yang lembut dan bersahaja. Melalui rangkaian gerak itu tarian Sawat menyampaikan pesan sosial tentang pentingnya solidaritas, keharmonisan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Launuru *et al.*, 2025).

Meskipun Sawat identik dengan tradisi Islam dan berakar pada praktik keagamaan, namun di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara, tarian ini tidak saja dipentaskan oleh komunitas Muslim, tetapi juga oleh komunitas Kristen dalam berbagai acara formal. Bahkan pada acara formal tertentu, pementasannya dilakukan secara kolaboratif. Karena itulah, Tarian Sawat memiliki nilai sosial yang inklusif, mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, memperkuat moderasi beragama, serta menyampaikan pesan toleransi dan harmoni dalam kehidupan masyarakat (Candra, 2022).

Dalam praktiknya, Sawat baik dari segi musik maupun gerakan tari menunjukkan variasi di setiap daerah di Maluku. Perbedaan itu tidak hanya tampak pada bentuk penyajiannya, tetapi juga pada fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya proses akulturasi budaya, yakni percampuran antara unsur-unsur budaya lokal dan tradisi keagamaan, yang kemudian melahirkan bentuk kesenian dengan karakter khas pada masing-masing negeri adat.

Dalam konteks Kepulauan Banda, tarian Sawat juga memiliki karakteristik yang unik. Tarian Sawat hanya ditemukan di Pulau Ay. Di negeri-negeri adat lain di Banda Naira, tarian ini tidak lagi dijumpai dan karena itu identitas kultural tarian Sawat melekat pada tradisi kesenian tradisional masyarakat Pulau Ay. Sawat dimainkan oleh kelompok penari dan pemusik yang mengenakan busana bernuansa Islam. Para pemusik memainkan alat musik tradisional, seperti gendang, tiwal (tifa totobuang), rebana, dan suling bambu, sedangkan para penari mengenakan pakaian yang mencerminkan nilai kesopanan dalam tradisi Islam. Jumlah pemain Music tradisional Sawat sebanyak enam orang yang memiliki peran masing-masing. Sedangkan penari Sawat berjumlah paling sedikit enam orang. Berkaitan dengan busana pertunjukkan, biasanya penari laki-laki menggunakan kopiah hitam, sementara penari perempuan mengenakan kebaya dengan jilbab sebagai penutup kepala. Keseluruhan koreografi dan busana ini merepresentasikan simbol identitas religius sekaligus budaya masyarakat Pulau Ay. Keunikan Sawat Pulau Ay terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan dan pengalaman hidup masyarakat setempat. Berbeda dengan tradisi Sawat di daerah lain, kesenian ini berkembang menjadi dua bentuk pertunjukan, yaitu Sawat biasa dan Sawat Dayung. Kemunculan Sawat Dayung merefleksikan identitas masyarakat Pulau Ay sebagai komunitas

bahari yang bergantung pada laut, namun tetap mempertahankan tradisi bercocok tanam. Kedekatan masyarakat pesisir dengan ruang laut turut membentuk berbagai ekspresi budaya dalam rona kehidupan mereka (Renyaaan, 2023).

Aktivitas mendayung yang menjadi bagian penting dari mobilitas, mata pencaharian, dan interaksi sosial lalu ditransformasikan ke dalam gerak tari. Pada titik ini Sawat tidak saja berfungsi sebagai hiburan dalam seni pertunjukan, tetapi merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat Pulau Ay. Dalam perkembangannya, melahirkan dalam dua varian, yaitu Sawat biasa dan Sawat Dayung. Keduanya berada dalam satu tradisi kesenian tradisonal yang sama, namun merefleksikan aspek kehidupan masyarakat yang berbeda. Keberadaan kedua varian itu sekaligus menegaskan, Sawat merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, sejarah dan ruang hidup masyarakat pulau kecil yang berorientasi pada laut dan daratan.

3.2. Sejarah Tari Sawat Pulau Ay

Sejarah pada dasarnya adalah seni melukiskan peristiwa yang benar terjadi di masa lampau. Dalam pengertian ini, sejarah dipahami sebagai kisah yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat dan hadir dalam bentuk ekspresi budaya budaya tak benda (intangible) maupun warisan budaya benda (tangible). Sawat sebagai seni tari, tidak hanya menunjukkan gerak yang indah, akan tetapi memberi pesan sejarah tentang kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan itu. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap sumber lisan dari para pelaku seni Sawat dan tokoh masyarakat Pulau Ay, telah memperlihatkan adanya dua persepsi kisah sejarah. Pendapat pertama menyatakan bahwa Tari Sawat Pulau Ay merupakan kesenian asli masyarakat Pulau Ay. Tarian tradisional ini dipahami sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian ini memiliki keterkaitan erat dengan sejarah siar Islam di Kepulauan Banda. Karena itu, keberadaan tarian itu sekaligus membawa pesan sejarah masyarakat.

Sebagai bagian dari wilayah penghasil pala pada masa lalu, Pulau Ay turut menerima pengaruh budaya yang berkembang melalui proses islamisasi tersebut. Itulah sebabnya, keberadaan Tari Sawat sering dikaitkan dengan media syiar Islam di Banda. Pandangan ini diperkuat oleh posisi Banda Naira dalam jaringan perdagangan rempah-rempah, sementara Pulau Ay sejak dahulu dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil pala dan fuli. Komoditas endemik itu menarik berbagai bangsa, sehingga terjadi interaksi dan pertukaran budaya, termasuk penyebaran agama Islam di Kepulauan Banda melalui para pedagang dari Arab, Melayu, serta kerajaan-kerajaan lokal di Nusantara, jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-16.

Posisi Pulau Ay sebagai ruang terbuka sebelum menjadi wilayah tertutup pasca dikuasai kolonial pada tahun 1616 (Leupe, 1854), memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, termasuk dalam bentuk seni pertunjukan yang dibawa oleh para pedagang Islam. Dalam praktiknya, gendang Sawat digunakan sebagai media dakwah untuk menarik perhatian masyarakat setempat agar mengenal dan memeluk Islam. Meskipun Islam tidak secara langsung membentuk kaidah seni yang bersifat baku, dalam konteks seni pertunjukan, sebuah tarian dapat dipandang bernuansa Islam apabila pesan yang disampaikan mengandung nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, identitas keislaman dalam suatu tarian lebih ditentukan oleh makna dan pesan yang dibawanya, bukan semata-mata oleh bentuk, gaya, teknik, atau penggunaan instrumen tertentu yang diwariskan dalam tradisi (Kusumastuti, 2025: 81).

Pendapat lain menyatakan bahwa Tari Sawat bukan merupakan kesenian asli Pulau Ay, melainkan hasil adopsi dari tradisi Sawat di Seram Timur yang mulai dikenal masyarakat setempat pada era 1960-an hingga 1970-an. Maestro Sawat Pulau Ay, Sanen Hamid (Wawancara di Pulau Ay, 7 Maret 2026), menjelaskan bahwa kesenian ini masuk melalui proses transmisi budaya antarpelaku seni. Orang tuanya termasuk generasi pertama di Pulau Ay yang belajar Sawat langsung dari seorang seniman asal Seram Timur, kemudian menjadi pelatih Sawat pertama di desa itu pada dekade 1970-an. Sebelum periode itu, musik dan tarian Sawat belum dikenal dalam kehidupan kesenian masyarakat Pulau Ay.

Proses penyebaran Sawat berlangsung melalui hubungan yang intens dengan para seniman Gorom. Ayah Sanen Hamid, yang aktif memainkan musik tradisional, kerap diundang ke berbagai kampung di Seram Timur untuk mengiringi pertunjukan Sawat. Pengalaman itu menjadi sumber pengetahuan yang kemudian dibawa pulang dan diwariskan kepada masyarakat Pulau Ay. Melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, tradisi Sawat perlahan berkembang dan mendapat tempat dalam kehidupan kesenian masyarakat setempat.

Pandangan bahwa Sawat berasal dari luar Pulau Ay juga didasarkan pada posisinya dalam struktur adat masyarakat. Berbeda dengan Tari Cakalele dan Maruka yang hanya dapat dipentaskan melalui persetujuan adat dan tahapan ritual tertentu, Sawat dapat ditampilkan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti acara kampung, penyambutan tamu, maupun perayaan masyarakat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap kesenian memiliki kedudukan yang berbeda dalam tatanan sosial budaya masyarakat Pulau Ay. Tari Cakalele dan Maruka, dipandang sebagai tarian adat yang sakral, sedangkan Sawat berfungsi sebagai kesenian pertunjukan yang tidak terikat pada aturan adat, seperti upacara *Buka Kampong* atau Penurunan Belang Adat. Karena itu, sebagian masyarakat menilai Sawat tidak memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan sistem adat masyarakat Pulau Ay.

Keterangan serupa juga disampaikan Kepala Adat Pulau Ay, Husni Aliudin (Wawancara di Pulau Ay, 14 Februari 2026). Menurutnya, Tari Sawat mulai dikenal setelah masa kemerdekaan Indonesia, ketika seorang pendatang asal Pulau Gorom, Seram Timur, bernama Aci Kiliobas menikah dengan perempuan Pulau Ay dan menetap di desa tersebut. Dalam interaksinya dengan masyarakat, Aci memperkenalkan sekaligus mengajarkan Sawat kepada generasi setempat. Ia bersama keluarganya kemudian menjadi tokoh penting dalam proses penyebaran kesenian ini di Pulau Ay. Husni, juga menegaskan bahwa sebelum kedatangan Aci Kiliobas, masyarakat belum mengenal tradisi musik gendang maupun tari Sawat.

Kisah mengenai awal perkembangan Sawat kembali diungkapkan Sanen Hamid ketika peneliti berkunjung ke kediamannya di waktu lain. Saat itu ia memperlihatkan sebuah gendang tua peninggalan orang tuanya yang masih tersimpan dan tergantung di dinding rumah. Gendang dan Tiwal tua yang tersimpan di rumahnya itu dianggapnya sebagai penanda sejarah masuknya Sawat generasi awal ke Pulau Ay. Melalui lingkungan keluarga, Sanen mulai belajar memainkan rebana Sawat sejak usia sekolah dasar sebagai bagian dari proses pewarisan tradisi antargenerasi. Dari jaringan keluarga dan komunitas inilah, kesenian Sawat terus berkembang hingga menjadi salah satu pertunjukan seni budaya yang rutin ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat Pulau Ay. Bahkan, Sanen Hamid, kemudian berperan dalam membentuk komunitas Sawat yang aktif mempertahankan dan mempromosikan kesenian tersebut hingga sekarang.

3.3. Edukasi Penguatan Nilai Seni dan Budaya Tari Sawat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada Maret-April 2026 di Pulau Ay, menemukan bahwa proses penguatan nilai seni dan budaya melalui edukasi Tari Sawat kepada generasi muda di Pulau Ay berlangsung cukup baik, meskipun belum didukung oleh sistem pelatihan yang resmi dan berkelanjutan sebagaimana yang umumnya ditemukan dalam komunitas atau sanggar seni. Latihan Tari Sawat di Pulau Ay, selama ini cenderung dikerjakan berdasarkan situasi, terutama ketika jelang pelaksanaan kegiatan budaya, upacara adat, penyambutan tamu penting, maupun pertunjukan wisata di Banda Naira. Pada momentum itulah, komunitas Sawat mulai menggelar latihan bersama dengan para remaja putra dan putri, khususnya pelajar tingkat madrasah aliyah. Dalam konteks itu, proses pewarisan Tari Sawat masih dipimpin oleh para orang tua yang tergabung dalam komunitas Sawat.

Dalam tiga tahun terakhir, terdapat dua komunitas Sawat yang aktif menggelar pertunjukan Sawat, baik di Pulau Ay maupun di luar desa tersebut. Meskipun demikian, kedua komunitas itu, juga belum memiliki nama resmi sebagai identitas dan penanda kelompok Sawat. Masyarakat lebih mengenalnya berdasarkan nama pimpinan komunitas masing-masing. Kelompok generasi awal dikenal sebagai Sawat Pulau Ay di bawah pimpinan “Tete Sanen,” (nama ketua pemusik Sawat) sedangkan kelompok baru yang merupakan pecahan dari komunitas sebelumnya dan menyebut dirinya “Sawat Pulau Ay Selalu di Hati.” Nama yang baru muncul setelah peneliti berbincang santai dengan ketua komunitas Sawat tersebut. Akan tetapi, bagi masyarakat Pulau Ay kelompok ini masih dipandang sebagai komunitas Sawat yang baru terbentuk. Ketiadaan identitas sebagai penanda komunitas Sawat itu memperlihatkan pola perkembangan Sawat dalam bentuk yang sederhana dan belum sepenuhnya membentuk identitas kelembagaan budaya yang lebih terstruktur.

Karena itulah, ketika pertunjukan Sawat digelar baik di Pulau Ay, maupun di Banda Naira, masyarakat umumnya menyebutnya sebagai “Sawat Pulau Ay” tanpa membedakan nama komunitas yang terlibat. Pihak yang membutuhkan pertunjukan Sawat biasanya menghubungi kelompok berdasarkan nama pimpinan komunitas atau lokasi asal pertunjukan tersebut. Selain dua komunitas yang tumbuh di masyarakat Pulau Ay, yang diinisiasi oleh para orang tua sebagai pewaris Sawat tersebut, dalam perkembangannya juga lahir kelompok Sawat yang dipelopori oleh SMP di Pulau Ay dan dikenal sebagai “Sawat SMP Pulau Ay.” Meskipun kini keberadaannya tidak sepopuler dua komunitas Sawat lainnya, tetapi kelompok ini tetap berperan dalam proses pewarisan budaya melalui pelatihan seni tari yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler. Komunitas-komunitas Sawat yang diinisiasi oleh para pelaku seni Pulau Ay juga melibatkan pelajar dari MA Sairun di Pulau Ay sebagai penari. Biasanya ketika ada pertunjukan tarian Sawat, baik di dalam maupun di luar Pulau Ay para siswa MA Sairun selalu teribat sebagai penari.

Dalam praktik pertunjukannya, Tari Sawat menunjukkan relasi antargenerasi yang masih kuat. Setiap pertunjukan berlangsung melalui kerja sama antara generasi tua dan generasi muda. Para orang tua berperan sebagai pemusik pengiring sekaligus penjaga pengetahuan musikal dan tata pertunjukan, sedangkan generasi muda tampil sebagai penari. Pola pewarisan seperti ini tidak hanya terdapat pada Tari Sawat, tetapi juga terlihat dalam tarian adat lain di Pulau Ay, seperti Tari Cakalele dan Tari Maruka. Pada kedua tarian itu, para orang tua memainkan alat musik tradisional dan mengatur ritme pertunjukan, sementara generasi muda membawakan gerak tari mengikuti irama musik pengiring.

Melalui kolaborasi antargenerasi tersebut, proses transmisi budaya berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat Pulau Ay. Pengetahuan mengenai gerak tari, irama musik, dan tata pertunjukan diwariskan bukan melalui pendidikan formal, melainkan melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam setiap praktik pertunjukan bersama para pelaku seni yang lebih tua. Proses belajar berlangsung melalui pengamatan, partisipasi, dan pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pewarisan Tari Sawat masih bertumpu pada transmisi budaya informal yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Karena itu, Tari Sawat tidak saja dipahami sebagai seni pertunjukan, tetapi menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya transmisi nilai, pengetahuan dan identitas budaya antargenerasi (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam setiap pertunjukan Tari Sawat, posisi orang tua sebagai pemusik bukan disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam menari, melainkan sebagai bentuk pembagian peran dalam mekanisme pewarisan budaya. Generasi muda diberikan ruang untuk tampil sebagai penari, sementara generasi tua mempertahankan perannya sebagai penjaga pengetahuan musikal, ritme pertunjukan, dan tata pelaksanaan pertunjukan tari Sawat yang berakar pada identitas sejarah dan budaya masyarakat Pulau Ay. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pewarisan Tari Sawat masih berlangsung melalui mekanisme transmisi sosial dan praktik kolektif dalam masyarakat yang menjalangkan atau mewarisi seni budaya tersebut.

Menyetir pandangan Koentjaraningrat (2009), bahwa proses pewarisan kebudayaan berlangsung melalui interaksi sosial dan keterlibatan individu dalam kehidupan kolektif masyarakat. Melalui proses itu, nilai, pengetahuan, serta praktik budaya diwariskan secara berkesinambungan melalui pengalaman bersama dalam lingkungan sosial masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri. Namun demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa proses pewarisan seni tradisional belum berlangsung secara optimal. Berbagai keterbatasan masih tampak, terutama pada aspek pembinaan, regenerasi, dan keberlanjutan pelatihan musik Sawat bagi generasi muda. Dalam praktiknya, pewarisan Seni Sawat lebih menitikberatkan pada aspek tari tanpa dibarengi dengan pengetahuan musik pengiring. Anak usia remaja di Pulau Ay umumnya hanya diajarkan gerakan tari Sawat, sedangkan keterampilan memainkan gendang, meniup suling, serta menguasai alat musik pengiring lainnya masih didominasi oleh generasi tua. Kondisi ini dipengaruhi oleh cara pandang bahwa kemampuan memainkan suling Sawat tidak dimiliki oleh semua orang, sebab diyakini berkaitan dengan garis keturunan dan diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Menghasilkan tiupan suling yang merdu dalam pertunjukan Sawat dianggap sebagai warisan leluhur atau potensi genetic yang tidak sepenuhnya dapat dipelajari oleh mereka yang tidak memiliki hubungan darah dengan para pemain suling Sawat terdahulu. Karena itu, generasi muda di luar garis keturunan pewaris suling diyakini lebih sulit menguasai teknik tiupan serta karakter bunyi yang menjadi ciri khas musik Sawat Pulau Ay.

Pejabat Kepala Desa Pulau Ay Hairun Sahmad (Wawancara di Pulau Ay, 28 April 2026) mengungkapkan bahwa pemain Sawat umumnya berasal dari garis keturunan tertentu. Menurutnya, kemampuan meniup suling diwariskan dalam lingkungan keluarga dan menjadi penanda utama keindahan musik Sawat. Karena kata Hairun Samad, kualitas musik Sawat sangat ditentukan oleh karakter suara suling yang dihasilkan dan kemampuan itu telah bertahan lintas generasi, sebagaimana diungkapkannya:

“Kalau saya ketemunya pemain Sawat itu turun-temurun. Peniup suling itu turunan, karena tiup suling itu punya ciri khas sendiri. Yang menentukan merdu atau tidaknya musik Sawat itu dari sulingnya.

Yang bisa meniup suling itu bergenerasi, ini sudah generasi ketiga. Ada suling yang sudah lama, ada juga yang baru, tapi bunyinya tetap sulit ditiru.”

Meski demikian, sebagai tokoh masyarakat, ia menekankan pentingnya pelestarian Sawat melalui keterlibatan generasi muda. Ia berharap Sawat tidak hanya menjadi milik generasi tua, tetapi dapat diwariskan secara berkelanjutan. Menurutnya, selama ini proses transmisi pengetahuan Sawat cenderung tertutup dan terbatas pada lingkungan keluarga tertentu. Karena itu, ia menilai sudah saatnya pengetahuan tersebut dibuka melalui upaya pelestarian yang lebih sistematis, salah satunya melalui pendidikan formal. Integrasi Sawat ke dalam muatan lokal di sekolah dipandang penting agar generasi muda dapat mempelajari dan mempraktikkannya secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pewarisan budaya tidak hanya bergantung pada garis keturunan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses enkulturasi seni musik Sawat belum berlangsung secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan dalam proses enkulturasi akibat terbatasnya keterbukaan pemilik pengetahuan budaya dalam mentransmisikan pengetahuan seni kepada generasi berikutnya (Saputra et al., 2024). Ketika pewarisan pengetahuan hanya terpusat pada kelompok atau individu tertentu, distribusi pengetahuan budaya menjadi terbatas dan berpotensi menghambat regenerasi pelaku seni Sawat di masa mendatang. Akses generasi muda terhadap penguasaan musik Sawat pun belum merata karena pengetahuan tersebut cenderung dipertahankan dalam lingkaran sosial yang terbatas. Apabila keadaan ini terus berlangsung, kesenjangan regenerasi, khususnya pada aspek musik tradisional Sawat, dikhawatirkan akan semakin melebar dan berpotensi hilang. Karena diperlukan langkah yang lebih sistematis melalui pembentukan sanggar seni maupun program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada gerak tari, tetapi juga pada keterampilan memainkan musik pengiring Sawat. Upaya itu penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat modern.

Salah satu langkah konkret yang mulai dirancang ialah deklarasi Sanggar Muda Sairun di Pulau Ay. Kehadiran sanggar ini nantinya diharapkan menjadi wadah pembelajaran Tari Sawat bagi siswa-siswi, khususnya di lingkungan MA Sairun, yang selama ini aktif dalam berbagai pertunjukan Sawat, meskipun masih terbatas sebagai penari. Kehadiran sanggar dipandang penting untuk mengarahkan proses pewarisan budaya agar lebih terstruktur dan berkelanjutan.

3.4. Pelestarian dan Edukasi Tari Sawat Pulau Ay

Strategi pelestarian Tari Sawat di Pulau Ay dibangun melalui edukasi dalam ruang pendidikan formal dan masyarakat. Hal ini tampak dari keterlibatan pelajar, khususnya siswa MA Sairun di Pulau Ay pada periode 2023–2026, dalam berbagai pertunjukan Sawat baik di Pulau Ay maupun di Banda Naira. Transformasi pengetahuan tari dilakukan melalui pelatihan kolaboratif yang dilaksanakan menjelang pertunjukan. Namun, siswa masih berada pada posisi menunggu kegiatan yang diinisiasi komunitas Sawat atas arahan guru di sekolah, sementara komunikasi pertunjukan lebih banyak dilakukan oleh komunitas Sawat yang didominasi para orang tua. Pertunjukan biasanya berlangsung atas permintaan masyarakat, baik untuk kegiatan pariwisata, budaya, maupun acara pada instansi tertentu.

Pola kerja sama ini mencerminkan upaya kolektif untuk menjaga keberlanjutan tarian tradisional di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Meski pewarisan pengetahuan tari masih menghadapi berbagai keterbatasan, kolaborasi itu memperlihatkan proses berlangsungnya transmisi budaya lintas generasi.

Pengetahuan kesenian tidak lagi diwariskan hanya dalam lingkungan keluarga, akan tetapi mulai diterapkan satuan pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan nonformal, serta rencana pembentukan sanggar seni di MA Sairun. Langkah ini menjadi bagian penting dalam menjaga eksistensi seni tradisional di tengah perkembangan zaman (Difa'ul Haq, 2024; Lestariwati, 2025).

Meskipun pelatihan Sawat bersifat insidental sesuai kebutuhan pertunjukan, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana edukasi seni, tetapi juga memperkuat relasi sosial antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Dalam praktiknya, pemain Sawat bersama orang tua atau wali murid yang juga tergabung dalam komunitas Sawat terlibat aktif membimbing gerak tari, mengatur irama musik, serta melatih setiap bagian pertunjukan. Namun, masih terlihat pembagian peran antargenerasi, di mana generasi muda lebih dominan sebagai penari, sedangkan generasi tua berperan sebagai pemain musik pengiring.

Kondisi ini menunjukkan pewarisan musik gendang dan suling Sawat belum berlangsung merata. Pelestarian seni tradisional memerlukan proses transmisi yang terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan generasi muda secara aktif agar keberlanjutan budaya tetap terjamin. Generasi muda memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur seni tradisional dengan sentuhan modern tanpa menghilangkan esensi budaya aslinya (Parwati, 2025). Karena itu, generasi muda itu tidak saja dilibatkan sebagai penari, tetapi juga didorong menguasai aspek musikal Sawat agar kesatuan seni Sawat Pulau Ay tetap lestari. Selain melalui institusi pendidikan, masyarakat Pulau Ay melestarikan Tari Sawat melalui pewarisan antargenerasi dalam komunitas Sawat. Para pelatih, tokoh adat, dan anggota komunitas secara aktif mengajarkan tari kepada anak-anak dan remaja melalui latihan rutin serta keterlibatan dalam kegiatan adat. Proses ini tidak hanya membentuk keterampilan gerak penari, akan tetapi sekaligus menghadirkan nilai sosial dan makna sejarah Tari Sawat sebagai identitas seni budaya masyarakat Pulau Ay.

Pelestarian Tari Sawat juga dilakukan melalui berbagai ruang publik, seperti festival budaya, penyambutan tamu, perayaan adat, kegiatan keagamaan, dan pariwisata. Kehadiran dalam ruang-ruang tersebut memperkuat posisi Tari Sawat sebagai praktik budaya yang hidup dan terus berkembang. Upaya pelestarian ini dapat diperkuat melalui pemanfaatan platform digital, seperti YouTube, Facebook, Instagram, TikTok, dan media berita daring untuk menampilkan pertunjukan serta mendokumentasikan proses latihan sebagai bagian dari penguatan identitas budaya (Lestariwati, 2025).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat Pulau Ay, khususnya komunitas seni budaya, perlu melakukan adaptasi tanpa meninggalkan unsur tradisional. Sebab inovasi dalam pelestarian seni tradisional berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sekaligus memperkuat citra seni di era digital tanpa menghilangkan identitas budayanya (Haftafilia et al., 2025). Selain itu, dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni budaya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan Tari Sawat melalui pembinaan, dokumentasi, dan promosi di berbagai platform media sosial. Upaya ini menuntut keterlibatan generasi muda yang aktif dan kreatif, mengingat Pulau Ay sebagai desa wisata memiliki potensi besar dalam pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional, baik sebagai identitas budaya maupun sebagai sumber pendapatan melalui kegiatan budaya. Dengan demikian, pelestarian Tari Sawat di Pulau Ay berlangsung melalui kombinasi pewarisan tradisi, partisipasi komunitas, integrasi pendidikan, adaptasi sosial, serta dukungan kelembagaan pemerintah maupun pihak swasta. Kombinasi tersebut menjadi strategi penting agar Tari Sawat tetap hidup sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Pulau Ay di tengah perubahan zaman.

4. KESIMPULAN

Tari Sawat Pulau Ay dalam tradisi lisan masyarakat, dilukiskan berasal dari Seram Timur yang dibawa pendatang dan berintegrasi melalui perkawinan dengan masyarakat lokal pada 1960-an, sementara pandangan lain menganggapnya sebagai kesenian asli Pulau Ay. Perbedaan ini juga tampak pada dua bentuk Sawat, yaitu Sawat biasa dan Sawat Dayung, yang tidak hanya berbeda pada musik, tetapi juga koreografi. Sawat Dayung merujuk pada makna dalam aktivitas mendayung *kole-kole* atau perahu Belang, sehingga merefleksikan kehidupan bahari masyarakat sekaligus simbol adat. Pada fase awal kehadirannya, Sawat diwariskan secara terbatas dalam lingkungan keluarga melalui pola transmisi tertutup, kemudian berkembang menjadi identitas budaya masyarakat Pulau Ay dan melahirkan inovasi dua jenis Sawat. Keterbukaan masyarakat Pulau Ay sejak lampau dalam jaringan perdagangan rempah, turut memperkuat posisi Sawat sebagai identitas lokal, meskipun tradisi ini relatif tidak dikenal di desa lain di Kepulauan Banda.

Proses pewarisan Sawat berlangsung melalui edukasi berbasis praktik, di mana generasi muda belajar melalui pengamatan dan keterlibatan langsung dalam pertunjukan. Generasi tua berperan sebagai pemusik sekaligus penjaga pengetahuan musikal tradisional, sedangkan generasi muda berperan sebagai penari. Edukasi ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi memiliki nilai sejarah dan makna sosial seni dan budaya Sawat. Pelestarian Tari Sawat dilakukan melalui kombinasi pewarisan keluarga, praktik komunitas, keterlibatan sekolah, tokoh adat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan di Pulau Ay. Upaya ini diperkuat melalui pertunjukan di ruang publik serta adaptasi sosial tanpa menghilangkan unsur seni Tradisional tersebut. Meskipun masih terdapat ketimpangan dalam pewarisan aspek musikal, kolaborasi lintas generasi menunjukkan bahwa Tari Sawat tetap hidup dan berkelanjutan sebagai identitas seni budaya masyarakat Pulau Ay, sekaligus memiliki nilai ekonomi melalui pertunjukan di ruang publik, terutama dalam kegiatan pariwisata di Banda Naira.

REFERENSI

- BPS Kabupaten Maluku Tengah. (2016). Kecamatan Banda dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah.
- Burhan, N. (2024). TARIAN SIAMALE DESA ADAT LONTHOIR: Analisis Historis-Filosofis Tarian Adat Siamale Berbasis Oral History di Kepulauan Banda. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya*, 2(1), 16-25. <https://doi.org/10.62176/bastoria.v2i1.379>
- Certaseo, A. (2016). *Suma Oriental: Karya Tome Pires, Perjalanan dari Luat Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. (Terj. A. Perkasa & A. Paramesti). Ombak.
- Candra, I. A. I. (2022). Revitalisasi kebudayaan melalui pertunjukan Sawat untuk membangun moderasi beragama (Cultural revitalization through Sawat performances to build religious moderation). *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 222–229. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.33322>
- Difa'ul Haq, A. Z. (2024). Pusat edukasi seni tari tradisional dalam memperkaya warisan budaya. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, 5(02). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpps/article/view/23438>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.

- Gani, F., & Renyaan, K. (2023). BENTENG REVENGIE: Telaah Atas Program Revitalisasi Benteng Revenge sebagai Objek Wisata Sejarah di Pulau Ay, Kecamatan Banda Naira. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya*, 1(2), 51-62. <https://doi.org/10.62176/bastoria.v1i2.335>
- Haviland, W. A. 1999. *Antropologi*: (Terj. R.G. Soekadijo). Erlangga.
- Haftafilia, M. I., Suhaeb, F. W., & Darmayanti, D. P. (2025). Peranan sanggar seni Wanua Masengereng terhadap pelestarian budaya lokal tari dan musik di Kabupaten Wajo. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 5(1), 354–362. <https://ojs.unm.ac.id/jsjer/article/view/76356>
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Keliwawa, R. (2021). Makna filosofis pada simbol seni Tipa Sawat di Desa Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur (Skripsi sarjana). Institut Agama Islam Negeri Ambon.
- Krisdianto, E. (2024). Musik hadroh alat media dakwah sebagai sarana tolakul ilmu Risma Masjid Al-Khoir Kampung Bumi Setia Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah (Skripsi sarjana). Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Kusumastuti, N. (2025). *Tari Indonesia dan Sejarahnya*. Gramadia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Masniati, Andi, Susiati, Kurniati Tuasalamony, Rahma Satya Masna Hatuwe, La Husni Buton, Taufik, Riki Bugis, Risman Iye, dan Harziko. (2021). Implementasi Nilai Budaya Lokal sebagai Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, Volume 7, Nomor 2, halaman 292–310. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i2.830>
- Leupe, P.A. (1854). “De Verovering der Banda-Eilanden.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (BKI), Vol. 2, hlm. 384–430. Brill Archive.
- Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., & Latuconsina, D. (1999). *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Launuru, M. I., Syukur, N., & Pattihua, S. (2025). Manari Sawat pada Hari Raya Qurban: Simbol identitas budaya masyarakat Dusun Kalauli Desa Kaitetu Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, 5(3), 457–469. <https://journalshub.org/index.php/sokoguru/article/view/6644>
- Lestariwati. (2025). Revitalisasi seni tradisional sebagai upaya pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG)*, 1(1), 22–27. <https://e-journal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jaccg/index>
- Pansjier, A. H. Z. (2025). Sawat Gawat: Sebuah dokumentasi budaya dalam masyarakat Batumerah (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Parwati, N. M. L. (2025). Peran generasi muda dalam pelestarian seni untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Dalam *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5. Universitas Mahasaraswati Denpasar. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/11306>
- Renyaan, K. (2022). PIKADAWU: Tradisi menangkal wabah penyakit masyarakat etnis Buton Cia-Cia di Huamual Seram Bagian Barat. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.62176/paradigma.v8i1.110>

- Renyaan, K. (2024). Pulau Rhun dalam lintas sejarah: Jalur rempah, kolonialisme, dan diaspora Buton. Dalam M. Farid & B. Senen (Ed.), *Banda Studies: Banda dalam diskursus studi-studi Asia Tenggara* (hlm. 9-21). Pustaka Saga Jawadwipa.
- Suprihono, A.E (1994). *Tari Srimpi: Espresi Budaya Para Bangsawan Jawa*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud.
- Sedyawati, E. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajawali Pers.
- Sanduan, V. V. (2023). Etnohistori: Sebagai sebuah pendekatan dalam memahami sejarah dan budaya dari suatu kelompok masyarakat. Dalam *Prosiding Seminar IUP* (Vol. 1, hlm. 27–30).
- Saputra, A., Balkhis, A. S., Rahmawati, A., Permata, G. A., Alifah, N., & Azahra, S. S. (2024). Enkulturas budaya dan proses perkembangan manusia. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(12), 1411–1419. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/298>
- Santri, R, K. Renyaan, and Rahma Temarwut. 2026. “The Utilization Of The Siwalima Museum As A History Learning Medium In Ambon City”. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 5 (1):117-30. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v5i1.4439>.
- Thalib, U. (2015). *Islam di Banda Naira: Centra Perdagangan Rempah-Rempah di Maluku*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Thalib, U & La Raman. (2015). *Banda dalam Sejarah Perbudakan Nusantara: Swastanisasi dan Praktik Kerja di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1770-1860*. Ombak.
- Thalib, U & Mezak Wakim. (2017). *Banda dalam Persektif Sejarah Maritim : Jejak Kebaharian Orang Banda yang Hilang*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Ode, W. S., Muhamad, I. L., & Renyaan, K. (2025). Penguatan nilai budaya Buton: Tradisi adat Pisombo Kampung Kayu Merah Fakfak. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.62176/bastoria.v3i2.553>
- Wibisono, S., et al. (1986). *Seri III Ensiklopedi Tari Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.